

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penafsiran Al-Qur'an Berbasis *Maqâsid Al-Qur'an*

a. Pengertian *Maqâsid Al-Qur'an*

Istilah *Maqâsid al-Qur'an* adalah sebuah rangkaian kata yang terdiri dari kata *maqâsid* dan al-Qur'an. Kata *maqâsid* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *al-qasd* yang artinya sesuatu yang berhubungan dengan motif dan tujuan baik itu diucapkan ataupun dilakukan. Adapun juga kata dari *maqâsid* ini memiliki makna tujuan-tujuan, akibat-akibat atau konsekuensi-konsekuensi.¹ Selain itu, kata *maqâsid* ini secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk plural dari kata *maqâsad*. Kata *maqâsid* ini merupakan salah satu bentuk derivasi dari (ق-ص-د) yang mengandung makna mendatangi atau menuju sesuatu. Ketika kata *maqâsid* ini disandarkan kepada al-Qur'an, maka diartikan sebagai tujuan-tujuan pokok dari isi kandungan al-Qur'an. Meski demikian, dalam kaidah bahasa Arab makna *qasada* tidak cukup dengan dual hal tersebut. Hal ini dapat dipahami melalui penggunaan beberapa derivasi kata dari kata *qasada* yang mana telah banyak digunakan dalam ayat al-Qur'an ataupun dalam ungkapan bahasa Arab.²

Kata *Maqâsid al-Qur'an* ini merupakan terbuat dari kata kerja yang berasal dari kata (يقصد- قصد-) dengan memiliki makna yaitu maksud dan tujuan. Apabila kata tersebut dibandingkan dengan kata "gâyah", yaitu sebuah kata dari bahasa Arab yang memiliki makna atau arti yang sama dengan kata *maqâshid*, maka kata *maqâsid* bukan hanya mempunyai arti tujuan atau titik pencapaian saja, akan tetapi juga meliputi segala proses yang dilakukan dengan mkasud untuk memperoleh tujuan tersebut. Atas dasar ini,

¹ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*, Cet. I (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2020).

² Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan," ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman 9, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.244-267>.

maqâsid al-Qur'an tidak hanya berhenti kepada satu atau beberapa tema pokok dari al-Qur'an melainkan juga meliputi seluruh dasar-dasar dari al-Qur'an sebagai proses dalam pencapaiannya.³

Sedangkan kata al-Qur'an dalam kajian ilmu al-Qur'an, ulama berpendapat dengan membaginya menjadi empat pendapat. *Pertama*, kata al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" artinya membaca. Maka dari itu, al-Qur'an dapat diartikan dengan bacaan yang harus dibaca. *Kedua*, al-Qur'an memiliki arti *al-jam'u* bermakna kumpulan, artinya sekumpulan ajaran dari beberapa kitab terdahulu atau sebelumnya. *Ketiga*, al-Qur'an dengan memiliki makna *qarana* yang artinya menyertai, mendampingi atau menyandingi. Menurut mereka bahwa al-Qur'an adalah sebuah kata yang terbentuk dari *isim 'alam* yakni sebuah kalimah isim yang menunjukkan nama, serta dijadikan sebagai nama khusus yang diberikan Allah SWT untuk menunjukkan kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana kitab Injil yang diberikan untuk Nabi Isa as, kitab Taurat yang diberikan kepada Nabi Musa as, ataupun kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud as.⁴ Kemudian dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an diambil dari kata *qara'a* yang memiliki arti kumpulan atau himpunan. Hal tersebut memberikan alasan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kumpulan sesuatu yang menghimpun huruf dan kalimat yang membentuk menjadi ayat-ayat al-Qur'an.⁵

Setelah mengetahui definisi dari kata *maqâsid* dan al-Qur'an, maka setelah disandingkan antara kedua kata tersebut, maka akan membentuk sebuah definisi yaitu dijadikan sebagai maksud atau tujuan yang utama, dikarenakan al-Qur'an diturunkan untuk kemaslahatan

³ Khalilah Nur 'Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern*," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.18592/khazanah.v1i1.3002>.

⁴ Ulya Fikriyati, "*Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman*," *'Anil Islam* 11, no. 2 (2018): 1–20.

⁵ Muhammad Bushiri, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqâshid Al-Qur'ân Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani*," *Tafsere* 7, no. 1 (2019): 132–49.

umat manusia. Adapun menurut Hamidi yang memberikan pengertian mengenai *maqâsid al-Qur'an* dengan cara yang simple dan hanya mengambil sebagian dari komponen yang penting dalam sebuah pengertian yang lebih komprehensif seperti yang telah ditawarkan oleh Tazul Islam. Menurut Hamidi, pengertian *maqâsid al-Qur'an* yaitu sebuah kajian ilmu yang bertujuan untuk memahami al-Qur'an dengan cara lebih memfokuskan kepada maksud atau tujuan utama dengan mempresentasikan pokok dari ayat al-Qur'an, sebagaimana yang telah ditunjukkan di dalam makna-maknanya yang terdistribusi di balik ayat-ayat *muhkamât*. Dalam pengertian ini, telah ditegaskan bahwa *maqâsid al-Qur'an* dalam Islma merupakan bagian dari disiplin keilmuan. Oleh karena itu, sebagai bagian dari disiplin keilmuan, maka kajian *maqâsid al-qur'an* diasumsikan dengan melalui proses seperti beberapa kajian keilmuan pada umumnya.⁶

Adapun yang berpendapat seperti Tazul Islam yang lebih berfokus kepada pendapat al-Ghazali sebagaimana secara substantif menempatkan *maqâsid al-Qur'an* bagaikan sebagai bagian dari suatu proses. Tazul Islam juga telah mengemukakan sebuah pengertian yang mana mencakup unsur-unsur pokok dari beberapa konsep *maqâsid al-Qur'an* baik dari pendapat sendiri maupun beberapa ahli, yaitu: “Sebuah ilmu untuk memahami inti al-Qur'an berdasarkan tujuan diturunkannya yang didapat dan dibenarkan oleh bukti dari makna dari ayat-ayatnya dan hanya dapat dipahami dari ayat-ayat yang *muhkam* (ayat-ayat yang jelas maknanya)”.⁷

Secara terminology, belum terdapat istilah resmi yang diakui oleh para ulama mengenai pengertian dari *maqâsid al-Qur'an*. Sedangkan di dalam jurnal Ulya Fikriyati telah menyebutkan bahwa menurut Izzudin Abd al-Salam yang mana telah menulis sebuah pengertian,

⁶ Ulya Fikriyati, “*Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman.*”

⁷ Khaliliah Nur 'Azmy, “*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*”

“Puncak tujuan al-Qur’an (*Maqâsid al-Qur’an*) adalah menyeru manusia melakukan segala kebaikan dan sebab-sebab yang mengantarkan kepada kemaslahatan. Dan melarang melakukan kerusakan dan sebab-sebab yang mengantarkannya”.⁸

Istilah *maqashid al-Qur’an* sangat berkaitan dengan tafsir. Hal ini dikarenakan tafsir yaitu sebuah upaya dalam melakukan proses identifikasi terhadap isi kandungan al-Qur’an yang mana dilakukan dengan penuh ketelitian dan kecermatan. Adapun yang berpendapat mengenai definisi tafsir, seperti Jalaluddin as-Suyuthi yang mengartikan tentang tafsir yang dikaitkan dengan disiplin ilmu yang mempunyai fungsi untuk memahami kitabullah yang telah diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan cara memaparkan makna dan mengambil kesimpulan hukum. Sedangkan *maqâsid al-Qur’an* adalah sebuah penerapan basis dan arah dalam menafsirkan kandungan ayat-ayat al-Qur’an.⁹

Namun dalam kajian ilmu keislaman, *maqâsid al-Qur’an* terdapat ikatan yang begitu dekat dengan *maqâsid al-syari’ah*. Hal tersebut dikarenakan keduanya merupakan bagian dari sebuah kajian *maqâsid* yang diaplikasikan dalam berbagai sumber otentik Islam. *Maqashid al-syari’at* merupakan sebuah kajian Ilmu yang lebih populer dalam kajian ilmu hukum Islam, sementara itu *maqâsid al-Qur’an* merupakan sebuah bagian dari kajian studi ilmu al-Qur’an dan Tafsir. Kalau *maqâsid al-Qur’an* pada umumnya membahas mengenai kehendak Allah SWT yang di bahas melalui setiap ayat demi ayat dalam al-Qur’an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, baik ayat tersebut dari ayat yang membahas tentang hukum (*ayat ahkam*) atau ayat-ayat yang membahas lainnya. Sedangkan *maqâsid al-syari’at* diambil dari pokok asalnya yang meliputi tidak hanya

⁸ Bushiri, “*Tafsir Al-Qur’an Dengan Pendekatan Maqâshid Al-Qur’ân Perspektif Thaha Jabir Al-‘Alwani.*”

⁹ Abdul Mufid, “*Maqashid Al-Qur’an Perspektif Muhammad Al-Ghazali,*” Al-Bayan: Studi Al-Qur’an dan Tafsir, no. 42 (2019): 118–32.

terfokus pada ayat-ayat yang membahas hukum (*ayat ahkam*) yang terdapat dalam al-Qur'an saja, tetapi juga meliputi *hadist ahkam* baik berasal dari Nabi, *Ijma'*, *Qiyas*, dan sumber-sumber pengambilan hukum yang lain.¹⁰

Dengan demikian, jika dilihat dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dinamakan dengan *maqâšid al-Qur'an* adalah hikmah atau tujuan yang diturunkan dalam al-Qur'an dengan perantara Nabi Muhammad SAW yang diajarkan kepada umat manusia dengan maksud untuk menciptakan kemaslahatan dan mencegah kerusakan diantara mereka. Oleh karena itu, dengan adanya *maqâšid al-Qur'an* akan lebih dapat membantu umat Islam dalam rangka menghadapi tantangan zaman di era kontemporer ini dengan tanpa menggunakan al-Qur'an secara langsung. Begitu sebaliknya, dengan berpegang kepada al-Qur'an sebagai pedoman justru akan lebih menciptakan semangat tertinggi dalam memecahkan semua problematika-problematika kontemporer yang sedang dihadapi.¹¹

Adapun dalam kajian *maqâšid al-Qur'an* ini dapat dibagi berdasarkan menurut ruang lingkupnya, mulai dari hal yang terkecil sampai yang terbesar. *Pertama*, disebut dengan *maqâšid ayat* atau bisa dikatakan dengan maksud atau tujuan dari suatu ayat, baik ayat yang sudah dapat dipahami (*sharib*) ataupun yang belum bisa dipahami bisa disebut samar (*khafi*). Akan tetapi dalam konteks ini, sebagai seorang penafsir memiliki tugas yaitu menjelaskan makna arti dan maksud di balik setiap ayat yang ditafsirkan. *Kedua*, adapun yang dinamakan dengan *maqâšid as-surah* atau bisa dikatakan dengan maksud atau tujuan dari surah tersebut. Adapun menurut al-Biqqa'I yang berpendapat bahwa setiap surat itu memiliki satu penjelasan mengenai sebuah tema pokok yang

¹⁰ Khaliliah Nur 'Azmy, "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern."

¹¹ Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqâshid Al-Qur'ân Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani."

dikandungnya dan biasanya hal tersebut terdapat pada awal ayat dan ayat yang akhir dalam suatu surah. Selanjutnya, mufassir pernah menjelaskan bahwa *maqâsid as-surah* sangat berpengaruh terhadap tujuan dan maksud dari ayat-ayat yang terdapat dalam surah tersebut. *Ketiga*, disebut dengan *maqâsid al-Qur'an al-'Ammah* atau bisa dinamakan dengan maksud dari al-Qur'an secara keseluruhan.¹²

Dari keterangan di atas dapat diklarifikasikan bahwa penjelasan tersebut sama persis dengan salah satu pendapat dari al-Razi yang mengatakan setiap surat al-Qur'an mempunyai *maqashid* atau tujuan. Akan tetapi gagasan al-Razi ini baru sebatas dari gagasan, karena beliau sendiri belum sempurna dalam menafsirkan dari ayat-ayat al-Qur'an yang akan membentuk sebuah kesatuan yang padu dalam bingkai *maqâsid suwar al-Qur'an*. Adapun metode atau cara penafsiran al-Razi masih menggunakan penafsiran ayat demi ayat dalam satu surah dalam al-Qur'an. Meskipun demikian, penafsiran al-Razi merupakan sebuah hasil yang harus diakui selangkah lebih baik dibandingkan dengan para mufassir sebelumnya, baik dalam hal mengenai kesatuan dari tujuan-tujuan pokok, karena beliau sudah menentukan bagaimana menentukan hubungan antar ayat dan hubungan dalam al-Qur'an.¹³

Adapun cara atau metode dari beberapa penafsir dalam mengidentifikasinya, yaitu dengan cara memperhatikan teks dari al-Qur'an yang di dalamnya menerangkan maksud atau tujuan dan sifatnya sendiri atau bisa dikatakan dengan cara lain seperti merangkum hukum maupun penjelasan dari al-Qur'an dan kemudian menarik kesimpulan atau mencari inti dari unsur-unsur yang utama. Maka dari itu, *Maqâsid al-Qur'an al-'Ammah* yang sekarang menjadi pokok perbincangan dari

¹² Khalilah Nur 'Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

¹³ Moh. Bakir, "*Konsep maqasid al-Qur'an perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi.*," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 47–82.

sekian para ulama kontemporer dan menjadi sorotan atau fokus kajian keilmuan dalam pembahasan sekarang.¹⁴

b. Sejarah Perkembangan Teori *Maqâshid Al-Qur'an*

Seiring berjalannya waktu dalam proses perjalanan berkembangnya kelimuan pasti timbul perubahan sesuai waktu yang akan dilaluinya. Ini merupakan tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada disiplin ilmu yaitu *maqâsid al-Qur'an*. Secara garis besar, masa yang telah dilewati dalam *maqâsid al-qur'an* sebagai salah satu disiplin kelimuan yang dapat dipahami melalui ciri-ciri dari hasil karya yang di dalamnya menjelaskan atau hanya sekedar membahas bagian dari *maqâsid al-Qur'an*.¹⁵

Istilah dari *maqâsid al-Qur'an* merupakan sebuah nama populer di era para mufassir kontemporer dengan mencurahkan perhatian yang lebih mengenai permasalahan masa kini. Akan tetapi, tema-tema dari pokok al-Qur'an yang dahulu menjadi bahan perbincangan para ulama sekarang yang mana berusaha dengan maksimal untuk memahami kalam illahi. Banyak sekali para ulama sebelumnya yang mengambil referensi untuk merujuk kepada pembahasan ini dengan menggunakan istilah lain, seperti sekumpulan dari makna-makna dan ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an. Adapun yang termasuk deretan para ulama yang menjadi sebagai pemerhati dari pada kajian *maqâsid al-Qur'an* seperti Abu Bakar ar-Razi, al-Baighawi, Muhammad 'Abduh, Badiuzzaman Said Nursi, Muhammad Iqbal dan Yusuf Qardhawi. Mereka berpendapat bahwa di dalam wacana dari kajian *maqâsid al-Qur'an* sangat perlu dipertimbangkan dalam dunia penafsiran.¹⁶

¹⁴ Khalilah Nur 'Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

¹⁵ Ulya Fikriyati, "*Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman.*"

¹⁶ Khalilah Nur 'Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

Adapun *maqâsid al-Qur'an* pertama kali dicetuskan oleh al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Jawâhir al-Qur'an*. Dalam kitab *Jawâhir al-Qur'an* tersebut beliau mengatakan bahwa al-Qur'an itu bagaikan samudra yang terpampang dengan luas dengan memiliki beraneka ragam jenis barang berharga baik mutiara maupun permata berharga. Untuk dapat memperoleh mutiara dan permata berharga itu, langkah dari seorang mufassir yaitu harus mampu mengarungi dan menyelaminya hingga dalam untuk dapat melihat keindahan dalam al-Qur'an. Selain itu, dalam kitab *Jawahir al-Qur'an*, al-Ghazali juga menyampaikan bahwa ada 6 pokok inti dari kandungan al-Qur'an, diantaranya: Mengenal Allah SWT, pengenalan jalan yang lurus, penjelasan terhadap bagaimana keadaan setelah mencapai hal tersebut, gambaran tentang umat yang taat dan beriman, gambaran tentang umat yang membangkang, mengajarkan jalan yang tepat menuju Allah SWT. Kemudian tiga pokok pertama pada 6 pokok kandungan al-Qur'an diatas adalah sentral dan tiga berikutnya merupakan pelengkap atau bisa dikatakan sebagai penyempurna. Dalam maksud tersebut, al-Ghazali memiliki tujuan tersendiri yaitu selalu menyertakan rahasia dan maksud terhadap masing-masing kategori kandungan ayat-ayat dalam al-Qur'an¹⁷

Adapun dalam kajian tafsir al-Baighawi salah satu karya dari Abdullah Ibn Umar al-Baighawi (w. 685) yang mana pernah mengungkapkan tentang lafadz *maqâsid*, beliau menjelaskan dalam penafsiran surat al-Ikhlâs. Beliau mengungkapkan bahwa di dalam *maqâsid al-Qur'an* tercakup tiga hal yang utama, yaitu menjelaskan akidah, hukum-hukum, dan kisah-kisah. Selain itu, al-Biqâ'I (w. 885) juga menjelaskan dalam sebuah karyanya *Maşaid al-Nazar li al-Isyraf ala Maqâsid al-Suwar*, beliau mengatakan bahwa pada setiap surat dalam

¹⁷ Bushiri, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqâshid Al-Qur'ân Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani.*"

al-Qur'an itu mempunyai *maqṣad* atau tujuan tertentu baik terletak pada awal maupun akhir surat¹⁸

Dilihat dari kalangan ulama klasik, yang mana dimulai dalam diskusi dengan Abu Hamid al-Ghazali di dalam kitab tafsirnya *Jawahir al-Qur'an*.¹⁹ Beliau dinilai sebagai pionir dalam kitab kajiannya yaitu melalui tafsir singkatnya *Jawahir al-Qur'an* yang termasuk juga menjelaskan kajian *maqāṣid al-Qur'an*. Hal tersebut dapat dilihat dalam bagian kitab *Jawahir al-Qur'an* yang menjelaskan tentang persoalan tujuan pokok al-Qur'an. Teori *maqāṣid al-Qur'an* ini digunakan sebagai alat untuk memahami suatu makna yang mendalam dalam al-Qur'an melalui maksud dan tujuan.²⁰

Abu Hamid al-Ghazali menjelaskan bahwa pada bagian surah-surah dan ayat-ayat dalam al-Qur'an sudah teringkas dalam sebuah enam tema pokok dalam al-Qur'an. Adapun tema yang utama antara lain mengenai Allah SWT, mengenal jalan lurus, dan mengenal hari akhir. Selain itu, ada juga tiga tema yang menjadi pelengkap tema diatas yaitu sebuah fatamorgana tentang orang beriman, gambaran tentang orang-orang yang membangkang, dan jalan untuk Allah SWT. Sedangkan menurut at-Thabari yang mana beliau merupakan ulama yang hidup sebelum masa al-Ghazali, beliau juga mencantumkan tiga tema besar yakni tentang ajaran-ajaran tauhid, informasi-informasi (akhbar), dan agama-agama.²¹

Seiring dalam perkembangannya, kajian *maqāṣid al-Qur'an* mendapatkan perhatian yang serius di kalangan sarjana Muslim. Seperti diantaranya Muhammad 'Abduh, Rasyid Ridha, Badi'uzzaman Sa'id

¹⁸ Muhamad Haris, "*Maqashid Al-Qur'an: Kajian Pemikiran Imam 'Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam Dalam Kitab 'Nubadz Min Maqashid Al-Kitab Al-'Izz'*" (IAIN Salatiga, 2020).

¹⁹ Khalilah Nur 'Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

²⁰ Bushiri, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqāshid Al-Qur'Ān Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani.*"

²¹ Khalilah Nur 'Azmy, "*Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern.*"

Nursi, Ibn Asyur, dan Thaha Jabir al-Alwani. Pada zaman modern, konsep *maqâsid al-Qur'an* mulai diangkat kembali oleh sebagian mufassir, Muhammad 'Abduh sebagai tokoh reformis dan sekaligus sebagai pengarang kitab tafsir al-Manar. Selain itu, Muhammad 'Abduh merupakan seseorang pertama kali yang berbicara tentang perihal tersebut pada zaman kontemporer sekarang, meskipun tidak secara langsung beliau menerapkan istilah *maqâsid al-Qur'an*. Misalnya, pada saat beliau menafsirkan surah al-Fatihah, beliau menyampaikan di dalam al-Qur'an terdapat lima pokok utama antara lain: tentang perihal ke-Esaan SWT, mengenai janji Allah SWT, menerangkan tentang ibadah kepada Allah SWT, menerangkan tentang kebahagiaan dan tata caranya, dan menjelaskan beberapa kisah terdahulu. Selanjutnya setelah Muhammad 'Abduh, dilanjutkan lagi dengan yang bernama Muhammad Rasyid Ridha tidak lain adalah sebagai muridnya sendiri. Telah disebutkan bahwa di lingkungan para mufassir, Muhammad Rasyid Ridha lah sebagai salah satu mufassir yang berani menjelaskan *maqâsid al-Qur'an* secara detail dan meluas kedalam tafsirnya yaitu kitab *tafsir al-Manar* dan kitab *Wahyu Muhammadiy*.²²

Adapun hubungan diantara keduanya yaitu baik *maqâsid al-Qur'an* maupun *maqâsid al-syari'ah* bisa dijelaskan bahwa keduanya itu termasuk sesuatu yang unik. Meskipun dapat disebut sebagai salah satu term dari al-Qur'an, akan tetapi kajian dari *maqâsid al-syari'ah* sangat berbeda dengan perihal kajian *maqashid al-Qur'an*. Perihal ini dapat terjadi disebabkan banyaknya kajian *fiqih* yang lebih dominan dalam kajian ilmu Islam pada waktu itu jika dibandingkan dengan kajian keilmuan tafsir dan kajian ilmu al-Qur'an lainnya.²³

Menurut Ulya Fikriyati dalam karya tulisannya, term *maqâsid al-Qur'an* banyak dijumpai pada bidang

²² Bushiri, "Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqâshid Al-Qur'ân Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani."

²³ Ulya Fikriyati, "Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman."

tasawuf dan *Ushul Fiqh*, selain itu juga ada pada bidang tafsir dan ilmu al-Qur'an. Di antara dalam bidang tafsir yang paling awal dalam menggunakan term *maqâsid al-Qur'an* adalah karya tafsir Abu Muhammad al-Bagawi (w. 1122), kemudian di susul oleh Fakhr al-Din al-Razi (w. 1210), dan Ibrahim al-Biqâ'I (w. 1480). Sedangkan dalam bidang ilmu al-Qur'an, *maqâsid al-Qur'an* sudah dikenalkan terlebih dahulu oleh al-Suyuthi (w. 1445). Dan pada bagian yang lain juga tidak kalah menariknya yaitu dalam kajian *maqâsid al-Qur'an* juga membahas seperti bidang Hadis. Oleh karena itu, dapat dikatakan secara nalar karena dalam kajian keilmuan tafsir al-Qur'an pada zaman dahulu masih tercampur dengan kajian keilmuan hadist. Seperti salah satu hasil karya dalam bidang Hadist yang menyangkut dengan *maqâsid al-Qur'an* yaitu *Fath al-Bari* dengan nama penulis Ibn Hajar al-'Asqalanim. Dalam penjelasan yang di tulis oleh Ibn Hajar mengenai *maqâsid al-Qur'an* yaitu berbentuk per surah, seperti dalam QS. Al-'alaq yang telah dijelaskan bahwa didalam surat tersebut terdapat *maqâsid al-Qur'an* yang terkandung yaitu mengenai pembahasan *tauhid, ahkam, dan akhbar*.²⁴ Selain itu, as-Syathibi memberikan sebuah contoh *maqâsid suwar*, yang mana menurut pandangan beliau surat-surat yang diturunkan di Mekkah atau bisa disebut dengan surat Makkiyah yang berisi tentang seruan untuk beribadah kepada Allah SWT dan mentauhidkan-Nya.²⁵

Sedangkan menurut Moh. Bakir dalam Jurnal El-Furqonia mengatakan bahwa dalam bidang ilmu Tafsir, istilah *maqâsid al-Qur'an* dipopulerkan pertama kali oleh Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H). Beliau memaparkan dalam sebuah konteks kesatuan dalam satu tujuan atau tema surah-surah dalam al-Qur'an (*wihdah maudhu'iyah li al-suwar*). Adapun menurut Quraisy Shihab bahwa prinsip kesatuan tujuan surah dalam al-Qur'an yang memunculkan pertama kali adalah Fakhr al-Din al-Razi

²⁴ Ulya Fikriyati.

²⁵ Khalilah Nur 'Azmy, "Maqashid Al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern."

yang termaktub dalam kitab tafsirnya yaitu “*Tafsir Mafatih al-Ghaib*”. Terkait dengan perihal tersebut, seperti yang pernah dikutip oleh beliau bahwa Fakhr al-Din al-Razi yang mengungkapkan bahwa yang memperhatikan susunan ayat-ayat al-Qur’an di dalam satu surah, maka di samping itu ia akan mengetahui akan kehebatan dari kemukjizatan baik dari aspek kefasihan lafal-lafal serta keluhuran di dalam kandungannya.²⁶

Adapun dalam kitab *Ila al-Qur’an al-karim* karya dari Syaikh Muhmud Syaltut (w. 1963) yang mana beliau merupakan seseorang yang pernah menjabat sebagai Rektor di Universitas al-Azhar, beliau juga pernah membahas tentang kajian keilmuan *maqâsid al-Qur’an* dan membagi menjadi tiga bagian antara lain akidah, akhlak, dan hukum. Selain itu, terdapat mufassis kontemporer yang berasal dari Tunisia yaitu Syaikh Muhammad al-Thahir Ibn ‘Asyur (w. 1973) beliau juga mengemukakan bahwa al-Qur’an merupakan kitab suci yang diturunkan dengan mempunyai tujuan-tujuan untuk kemashlahatan dan rahmat bagi seluruh umat manusia.²⁷

Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa al-Razi setiap surah dalam al-Qur’an itu mengandung *maqâsid* tertentu. Namun gagasan dari al-Razi ini hanya sebatas gagasan saja, sebab pada saat itu beliau belum manafsirkan secara keseluruhan yang mana sebagai satu kesatuan yang padu dalam bingkai *maqâsid suwar al-Qur’an*. Adapun cara penafsirannya masih seperti metode cara penafsiran ayat demi ayat. Meskipun demikian, harus diakui bahwa penafsiran al-Razi merupakan selangkah lebih maju jika dibandingkan dengan para ahli ilmu tafsir yang sebelumnya dalam hal satu kesatuan dari beberapa tujuan-tujuan pokok, sebab beliau sudah menentukan hubungan antara ayat dengan

²⁶ Moh. Bakir, “*Konsep maqasid al-Qur’an perspektif Badi’ al-Zaman Sa’id Nursi*.”

²⁷ Haris, “*Maqashid Al-Qur’an: Kajian Pemikiran Imam ‘Izz Al-Din Ibn Abd Al-Salam Dalam Kitab ‘Nubadz Min Maqashid Al-Kitab Al-‘Izz*.”

ayat dan hubungan antara surah dengan surah dalam al-Qur'an (*munasabah al-Qur'an*).²⁸

c. Teknik-Teknik Dalam Menelisis *Maqâsid Al-Qur'an* Dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menjelaskan beberapa teknik yang akan digunakan untuk menelisis ayat-ayat al-Qur'an dengan berbasis *maqâsid al-Qur'an*, sebagai berikut:

1. *Hifz al-Din wa Tatwir Wasailih*

Maksud dari *Hifz al-Din wa Tatwir Wasailih* yaitu mempertahankan agama dan mengembangkan segala sarana demi kemajuna agama. Seperti mempertahankan agama Islam dari serangan musuh yang berbahaya bagi umat manusia dengan cara memerintahkan dan memperbolehkan cara untuk melakukan pengintaian, pengepungan dan bahkan dengan cara membunuh musuh baik itu non-Muslim. Akan tetapi, dalam hal ini baik dari sisi *tatwir wasail* yang mana menjadi suatu bagian dari *Hifz al-din*. Bisa dikatakan bahwa cara mempertahankan agama tidak harus melakukan sesuatu dengan kekerasan maupun dengan cara pembunuhan ataupun sebaliknya, namun dapat dilakukan dengan cara atau tindakan yang lain yang mana sesuai dengan masa dan wilayahnya.²⁹

2. *Hifz al-'Aql wa Tatwiruh*

Sebelum mengetahui maksud dari *Hifz al-'Aql wa Tatwiruh* perlu diketahui dulu bahwa tugas akal adalah mencapai ilmu pengetahuan.³⁰ Jadi, bisa dikatakan bahwa maksud dari *Hifz al-'Aql wa Tatwiruh* yaitu supaya manusia tersebut dapat mengembangkan potensi akalnya dengan baik. Suatu dalam langkah pencapaian yang baik termasuk salah satunya yaitu pencapaian akal yang harus didukung

²⁸ Moh. Bakir, "Konsep maqasid al-Qur'an perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi."

²⁹ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

³⁰ Ulya Fikriyati, "Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman."

dengan suatu pengembangan dari berbagai keilmuan yang menarik *ibrah* dari perjalanan sejarah manusia.³¹ Dalam al-Qur'an sendiri terdapat banyak ayat yang memberikan apresiasi atau penilaian kepada orang yang menjaga dan menggunakan akal nya dengan baik. Seperti halnya dalam ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah SWT akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.'" (QS. Al-Mujadilah: 11).³²

Mempunyai akal sehat merupakan sebuah kenikmatan dan anugerah yang Allah SWT berikan kepada umatnya. Termasuk menggunakan akal sehat dengan sebaik mungkin merupakan sebuah perintah untuk seluruh umat manusia pada umumnya dan seluruh umat Muslim pada khususnya dalam segala keadaan. Menggunakan akal sehat dengan baik sangat dibutuhkan ketika mengontekstualisir ayat-ayat al-Qur'an dengan masanya pada saat itu dan masa sekarang. Menafikan akal baik dalam proses mendialogkan baik antara teks dan realita itu sama

³¹ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

³² Sofyan Efendi, "Hadits Web: Kumpulan Dan Referensi Belajar Hadits," N.D., [Http://Opi.110mb.Com/](http://Opi.110mb.Com/).

halnya menafikkan salah satu dari tujuh semangat *maqâsid al-Qur'an*.³³

3. *Hifz al-Nafs wa Tatwir Wasail Istikmalih*

Maksud dari *Hifz al-Nafs wa Tatwir Wasail Istikmalih* yaitu di dalam al-Qur'an telah mengajarkan kepada manusia untuk menghormati setiap jiwa yang hidup. Misalkan seperti tindakan meleagalkan hak individu yang mana bertujuan untuk meniadakan jiwa yang hidup, hal ini sangatlah berlawanan dengan ajaran tersebut.³⁴

4. *Hifz al-'Ird wa Tatwir Wasail li al-Husul 'alayh*

Dalam al-Qur'an ternyata sudah mempunyai misi tersendiri yaitu mengenai pengangkatan derajat harkat, martabat dan kehormatan manusia baik untuk laki-laki maupun perempuan yang mana dimulai dari keluarnya masa jahiliyah menuju masa peradaban yang maju. Peradaban yang maju seperti mencintai ilmu pengetahuan, berbudi pekerti yang luhur, menjunjung nilai-nilai humanistik, sehingga terwujud kehidupan yang harmonis penuh dengan ketentraman dan kebahagiaan.³⁵ Selain itu, kata *Al-'Ird* secara bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai "kehormatan". Jadi, bisa diartikan bahwa maksud dari *Hifz al-'Ird wa Tatwir Wasail li al-Husul 'alayh* yaitu mengembangkan semua perkara yang mana dapat menjaga kehormatan seorang Muslim sebagai manusia pada umumnya dan sebagai penganut ajaran agama Islam adalah sebuah bagian dari keharusan bagi yang beriman kepada al-Qur'an.³⁶

5. *Hifz al-Mal wa Tanmiyatuh*

Maksud dari *Hifz al-Mal wa Tanmiyatuh* yaitu suatu perkara yang juga harus diperhatikan baik itu

³³ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

³⁴ Ulya Fikriyati.

³⁵ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an (Studi dalam menyingkap Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur'an)* (Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020).

³⁶ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

dalam tawaran deradikalisasi penafsiran. Hal ini tercermin dengan adanya pengembangan ekonomi seseorang yang mana bertujuan untuk memberi nafkah kepada keluarga. Selain itu, dalam konteks kontemporer secara umum akan mengalami kesulitan jika harus membatasi diri untuk bermuamalah atau bertransaksi hanya dengan orang-orang Muslim.³⁷

6. *Hifzh al-Huquq al-Insaniyah wa ma Yandarij Tahtaha*
 Agama Islam memandang semua manusia itu tidak ada yang berbeda, atau bisa dikatakan bahwa semua manusia itu tingkatannya sama. Bisa dikatakan bahwa dalam al-Qur'an juga memperlakukan sama baik kepada laki-laki maupun perempuan dalam sisi pembagian hak dan kewajiban masing-masing secara baik (*ma'ruf*). Namun dalam sisi lain juga terdapat perbedaannya, maka dari itu, hal ini sangatlah berpengaruh dengan adanya HAM (Hak Asasi Manusia) karena hak tersebut sudah dimilikinya sejak manusia lahir.³⁸ Kemudian maksud dari *Hifzh al-Huquq al-Insaniyah wa ma Yandarij Tahtaha* yaitu berhubungan dengan HAM (Hak Asasi Manusia) yang mana sebagai hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu dikarenakan sudah dilahirkan ke bumi sebagai manusia. Hal ini termasuk sebagai bentuk bagian dari tujuan utama yang diangkat dalam al-Qur'an sejak diturunkannya.³⁹

7. *Hifzh al-'Alam wa Tatwir 'Imaratiha*
Maqâsid al-Qur'an ini tidak dapat dikesampingkan dengan *maqâsid* sebelumnya. Dalam penafsiran al-Qur'an di bidang aspek *'imarah al-'alam* menjadi sebuah pertimbangan. Hal ini dikarenakan seringnya terjadi dalam lingkup peperangan dan pembunuhan yang selalu menyertakan berbagai macam jenis senjata sebagai alat penghancur yang mana tidak hanya untuk memusnahkan manusia,

³⁷ Ulya Fikriyati.

³⁸ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an (Studi dalam menyingskap Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur'an)*.

³⁹ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

akan tetapi juga dapat merusak alam. Padahal visi manusia di bumi ini salah satunya yaitu dijadikan sebagai khalifah yang mana bertugas menjaga, merawat dan memakmurkan bumi bukan merusak dan menghancurkannya.⁴⁰

Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi selain adanya teknik dalam *maqâsid al-Qur'an* ada juga metode untuk memformulasikan penafsiran yaitu bahwa ada delapan metode dalam menyingkap *maqâsid-maqâsid* dibalik makna-makna ayat-ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Mengaitkan Nas dengan Nas yang Lain

Pada metode ini untuk menjelaskan *maqâsidnya* yaitu dengan cara memperjelas maksud nas al-Qur'an dengan nas al-Qur'an atau dengan mengaitkan nas dengan nas yang setema, hal ini dikarenakan satu bagian darinya membenarkan dan menafsirkan bagian lainnya.⁴¹ Adapun terjadi kekeliruan dalam hal memahami, menafsirkan, dan menelisik suatu ayat al-Qur'an itu dikarenakan tidak mengaitkan suatu ayat dengan ayat lainnya. Dalam memahami al-Qur'an baik itu secara persial yang mana hanya terfokus pada satu atau dua ayat saja tanpa melihat ayat-ayat lainnya yang punya keterkaitan yang sama dalam pembahasan akan sangat rentan melahirkan kekeliruan dalam aspek pemahaman. Sedangkan yang dimaksud tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an adalah penyebutan suatu hal yang diulang-ulang dan dalam satu ayat tersebut diterangkan dengan lebih jelas dan terperinci dengan ayat lainnya. Demikian merupakan suatu persepsi dari Muhammad Ibn Ibrahim al-Yamani yang populer sering disebut dengan Ibn Wazir. Metode inilah yang diaplikasikan oleh Rasulullah SAW dalam menelisik, memahami dan menafsirkan al-Qur'an.⁴²

⁴⁰ Ulya Fikriyati.

⁴¹ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an (Studi dalam menyingkap Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur'an)*.

⁴² Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

2. Menghubungkan Al-Qur'an dengan *Al-Sunnah Al-Shahihah*

Pendekatan *maqâsid* terhadap al-Qur'an merupakan sebuah pendekatan yang mengharuskan untuk dapat menembus sampai ke dalam jiwanya, meresap kedalamnya dan mengkaji berbagai permasalahan dalam kerangka spirit. Spirit al-Qur'an dapat membentuk dasar intelektual dan teoritis, sehingga dengan metode ini dapat dengan mudah diterapkan dalam menelisik makna *maqâsid al-Qur'an*.⁴³ Hal ini dapat mudah di dukung dengan menghubungkan al-Qur'an dengan al-sunnah yang mana keduanya saling melengkapi satu sama lain.

Al-Qur'an tidaklah mudah dapat dipahami dengan baik dan benar, apabila tidak saling dikaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan juga tidak adanya konfirmasi dengan *al-sunnah al-ṣalihah*. Bahkan al-Qur'an sangat membutuhkan al-sunnah dibandingkan *al-sunnah* pada al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena *al-sunnah* berfungsi sebagai penjelasan dari al-Qur'an, perincian ayat yang bersifat mujmal atau global, *pentaqyid* (pemberi batasan) ayat yang masih *muthlaq* dan *pentakhshish* (pengkhususan) ayat yang berbentuk '*am*, al-sunnah di sini berfungsi memperjelas makna yang dimaksudkan dalam al-Qur'an.⁴⁴

3. Mencermati Struktur Bahasa dan Bentuk-Bentuk Kalimat Al-Qur'an

Mendengar kata al-Qur'an merupakan sesuatu yang tidak asing lagi, bahkan setiap hari pun kita selalu berhubungan dengannya yaitu sebuah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dengan menggunakan bahasa Arab, maka perlu harus diketahui bahwa dalam memahami isi kandungan al-Qur'an diperlukan pemahaman dan pengetahuan tentang bahasa Arab.

⁴³ Mufid, "*Metode Muhammad Al-Ghazali dalam Menggali Maqasid Al-Qur'an*."

⁴⁴ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

Dalam mengkaji sekaligus memahami arti suatu dari kata dalam rangkaian redaksi ayat, seseorang sebelum melakukan penelitian harus mampu memahami pengertian atau maksud apa saja yang dikandung dalam sebuah kata tersebut.⁴⁵

Sebagai syarat muthlaq untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan baik adalah suatu penguasaan dalam bahasa Arab dengan semua seluk beluknya. Melalui metode ini yaitu menafsirkan lafadz per lafadz al-Qur'an sesuai dengan apa yang ada dalam kaidah-kaidah bahasa Arab serta penggunaan-penggunaan yang sesuai dengan balaghah al-Qur'an. Selain itu, perlu juga yang harus diperhatikan bahwa lafadz-lafadz al-Qur'an ada yang berbentuk *majaz*, *musytarok*, *muthlaq*, *'am*, *'amr*, *nahi*, dan sebagainya.⁴⁶

4. Memperlihatkan Konteks atau Koneksi Antar Kalimat

Secara umum bahwa susunan ayat dan surat memiliki keunikan yang sangat luar biasa. Bahkan bisa dikatakan bahwa al-Qur'an tidak diragukan lagi yang mana terdiri dari susunan kalimat yang mana akan membentuk ayat dan surah, sehingga terjadilah koneksi yang dapat mewujudkan pemahaman yang terkandung dalam ayat tersebut.⁴⁷ Selanjutnya perlunya suatu pemahaman yang mendalam tentang suatu teks dan melampaui semua pembacaan literal yang mana dapat menghalangi akses menuju dimensi al-Qur'an baik secara komprehensif maupun tujuan umum teks.⁴⁸ Untuk itulah perlunya dalam memperhatikan koneksi antar kalimat agar tidak terjadi penyimpangan penafsiran.

⁴⁵ Ummi Kulsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, dan Jendri, "*Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an*," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 61–77, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>.

⁴⁶ Ainol Yaqin, *MAQASHID AL-QUR'AN*.

⁴⁷ Sarifudin M, "*Kajian Teori Munasabah Dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Mishbah)*," 2017, 1–114.

⁴⁸ Mufid, "*Metode Muhammad Al-Ghazali dalam Menggali Maqasid Al-Qur'an*."

Di antara prinsip terpenting untuk memahami, menafsirkan dan mendedahkan *maqâšid al-Qur'an* cara baik dan benar yaitu dengan cara memperhatikan konteks atau koneksi antara ayat dengan ayat baik sebelum maupun sesudahnya, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang utuh. Dalam kaitan ini, al-Zarkasyi (745-794 H/ 1344-1392 M) telah menegaskan bahwa metode untuk menyingkap makna dan *maqâšid al-Qur'an* adalah dengan cara menelaah dari sisi konteks pada saat al-Qur'an diwahyukan. Dengan metode semacam ini dapat memecahkan jika terjadi hal kebuntuan dalam mengungkap makna kata atau kalimat yang bersifat mujmal/global, menentukan makna yang dapat dikehendaki dari satu kata atau kalimat yang *musytarok*, *mentakhshish* yang bersifat 'am, *mentaqqid* yang *muthlaq* dan beranekaragam pengertian. Hal ini dikarenakan satu kata dalam al-Qur'an dapat digunakan untuk beragam makna.⁴⁹

5. Mengkaji *Asbab Al-Nuzul*

Adapun dalam prinsip hal memahami, menafsirkan dan menyingkap *maqâšid al-Qur'an* dengan cara baik dan benar adalah dengan mengetahui *asbab al-nuzul*.⁵⁰ Hal ini dikarenakan akibat ketidaktahuan terhadap sebab-sebab turunnya ayat yang akan berdampak kerancuan dan kegamangan dalam menguak mutiara dibalik makna dalam al-Qur'an. Karena al-Qur'an sendiri diwahyukan oleh Allah SWT karena suatu sebab permasalahan yang mengemuka di tengah-tengah masyarakat atau dipertanyakan pada Rasulullah SAW. Dalam kaitan ini, Ibn Daqiq al-Id menegaskan bahwa pengetahuan terhadap *asbab al-nuzul* adalah sebagai salah satu cara terkuat dalam memahami maksud makna-makna al-Qur'an.⁵¹

⁴⁹ Ainal Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

⁵⁰ Ainal Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an (Studi dalam menyingkap Spirit dan Nilai-Nilai Luhur al-Qur'an)*.

⁵¹ Ainal Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

Ditemukan dalam berbagai pendapat ulama tafsir mengenai batasan definisi *asbab al-nuzul*, seperti pendapat Bint al-Syathi' yang berujung pada satu maksud, yakni:

"Ayat-ayat (yang mempunyai satu peristiwa sebab turun) itu tidak akan turun kecuali pada masa dimana suatu peristiwa terjadi. (Karena itu) pengertian sebab disini tidak mengandung makna kausalitas (sebab akibat)".

Semua itu bermaksud bahwa turunnya ayat tidak disebabkan oleh peristiwa yang terjadi, melainkan tetap menurut atas kehendak Allah SWT. Adapun adanya peristiwa yang terjadi itu bertujuan untuk memperjelas maksud yang tersimpan dalam suatu pesan yang beriringan dengan ayat yang diturunkan.⁵²

Dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT berhubungan dengan kejadian atau peristiwa yang dapat melandasi dalam sebuah urusan. Kemudian para pakar keilmuan ulum al-Quran mencurahkan khusus terhadap hal tersebut kedalam *asbab-al-nuzul*. Mereka menegaskan bahwa mengetahui *asbab-al-nuzul* merupakan hal yang paling penting dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵³ Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kerancuan dalam penafsiran ayat al-Qur'an.

Menurut al-Syathibi (790 H/ 1388 M) menganggap bahwa mengetahui perihal *asbabun nuzul* merupakan sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan melainkan menjadi suatu keharusan yang ingin mengetahui ilmu al-Qur'an. Adapun dua arugumentasi sebagai alat untuk mengetahui kemukjizatan secara redaksional al-Qur'an yaitu *ilmu ma'ani dan ilmu bayan*. Selain itu, juga menyingkap makna *maqâsid* dari kalimat arab yang berhubungan

⁵² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Cetakan Pe (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).

⁵³ Badruzaman Abad, *Dialetika Langit dan Bumi: Mengkaji Historisitas al-Qur'an Melalui Studi Ayat-Ayat Makki-Madani dan Asbab Al-Nuzul*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2018).

dengan pengetahuan *hal-ihwal khitab*, yaitu suatu keadaan *khithab* dari sisi *khithab* itu sendiri, *mukhathib* (pihak pertama), *mukhathab* (pihak kedua) atau semuanya. Perihal tersebut dikarenakan dalam satu susunan kalimat dapat memancarkan beraneka ragam pemahaman dengan cara memperhatikan keadaan, *mukhthab* yang berbeda dan lain sebagainya.⁵⁴

2. Kajian Tentang Pengertian *Sakinah*

Sakinah berasal dari kata سَكِينَة – يسكن – سكن yang mempunyai arti ketenangan dan ketentraman.⁵⁵ Sedangkan menurut terminology *sakinah* dapat diartikan dengan damai atau tenang dan tentram. Kata *Sakinah* ini semakna dengan kata *sa'adah* yang mempunyai arti “bahagia”, sehingga dapat diartikan di dalam keluarga yang penuh rasa kasih dan sayang serta memperoleh *rahmah* dari Allah SWT.⁵⁶

Kemunculan istilah *sakinah* merupakan bermula dari penjabaran QS. Ar-Rum ayat 21 yang menjelaskan bahwa diciptakannya seorang istri yaitu supaya suami dapat membangun bahtera rumah tangga yang *sakinah* atau dalam artian membangun keluarga yang harmonis, penuh dengan ketenangan serta bahagia lahir dan bathin, tentram, damai, dan hidup penuh dengan kasih sayang. Kata *sakinah* sendiri diaplikasikan dalam al-Qur'an untuk menggambarkan kenyamanan dan ketenangan dalam keluarga. Istilah tersebut mempunyai akar kata yang sama dengan kata “*sakanun*” yang memiliki makna “tempat tinggal”. Jadi, istilah tersebut diaplikasikan dalam al-Qur'an untuk menyebutkan bahwa tempat berlabuhnya setiap anggota keluarga dalam suasana yang nyaman, damai dan tenang, sehingga dapat menjadikan lahan yang subur untuk menumbuhkan benih-benih cinta dan

⁵⁴ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur'an*.

⁵⁵ Tedy, “*Sakinah dalam Perspektif al-Qur'an*.”

⁵⁶ Eka Prasetiawati, “*Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir*,” *NIZHAM* 05, no. 02 (2017).

kasih (*mawaddah wa rahmah*) di antara sesama anggota keluarga.⁵⁷

Adapun dalam literatur Timur Tengah keluarga *sakinah* juga disebut “*usrah saidah*” yang artinya keluarga bahagia. Sedangkan kata *sakinah* dalam literatur Indonesia mempunyai arti damai, tempat yang aman dan damai. *Sakinah* secara bahasa mengandung makna tenang, aman, penuh kasih sayang dan terhormat. Hal ini menunjukkan bahwa arti dari keluarga bahagia belum memenuhi kriteria dari *sakinah*. Predikat ‘*sakinah*’ merupakan bukan sesuatu dari hasil akhir, melainkan sesuatu yang tetap berlangsung, seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an dengan ungkapan:

لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا...

Artinya:”...Agar kalian tentram padanya...”

Dalam al-Qur’an yang menggunakan bentuk kata kerja atau *fi’il mudlori’* menunjukkan waktu yang sedang berlangsung (*zaman hal*) dan menunjukkan waktu yang akan datang (*mustaqbal*). Dengan demikian, maksud dari predikat keluarga *sakinah* ini berlangsungnya dari sebuah perjuangan seseorang dalam membangun dan menggapai sebuah ketenangan, cinta kasih, dan kenyamanan.⁵⁸ Kata *taskunu* pada ayat tersebut dapat dihubungkan dengan kata *mawaddah wa rahmah*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa terciptanya ketenangan, ketentraman, kedamaian dalam sebuah keluarga itu dapat di dorong dengan adanya faktor *mawaddah wa rahmah*. Menurut Wahbah al-Zuhaili pernah mengemukakan bahwa makna *mawaddah* mengandung arti cinta, sedangkan *rahmah* mempunyai arti kasih sayang. Cinta dan kasih sayang merupakan suatu unsur pokok yang dapat mendorong suami istri untuk membangun pondasi dan tatanan yang kokoh serta dapat melahirkan ketenangan yang sempurna.⁵⁹

⁵⁷ Siti Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam,” Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan 14, no. 1 (2018).

⁵⁸ Zainal Arifin, “Tantangan membentuk keluarga *sakinah* pada generasi milenial,” Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman 6, no. 2 (2020): 197–211.

⁵⁹ Chadijah, “Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam.”

Kata *sakinah* dapat ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak enam kali. Di samping itu, terdapat juga bentuk lain yang mana seakar dengan kata tersebut dan secara keseluruhannya berjumlah 69. *Sakinah* yang berasal dari kata *sakana-yaskunu*, awal mulanya mempunyai arti sesuatu yang tenang atau tetap setelah bergerak. Kata *sakinah* ini merupakan antonim dari kata *idtiraab* (kegoncangan) dan sedang tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan sebuah ketenangan dan ketentraman setelah sebelumnya terjadi gejolak dari segi apapun latar belakangnya. Sedangkan kata *maskan* berarti "rumah", dikarenakan rumah adalah tempat untuk istirahat setelah beraktifitas.⁶⁰ Berikut kata *sakinah* dalam berbagai macam bentuk, antara lain: *litaskunu*(4); *liyaskuna*(2); *masakinuhum*(3); *maskunah* (2); *askunu*(2); *sakanun*(3); *sakinah*(2); *sakinatuhu*(3) berikut kata yang maknanya sesuai dengan arti dari *sakinah*, yaitu terdapat pada QS. Ar-Rum: 21; Al-Baqarah: 248; An-Nur: 80; Al-A'raf: 189; dan At-Taubah: 40.⁶¹

Dari pada ungkapan dalam al-Qur'an tenang kata *sakinah*, terdapat beberapa pengertian yang muncul menurut para ulama, seperti Ali bin Muhammad al-Jurnaji (w. 816 H/ 1413 M). Beliau merupakan seorang yang ahli dalam membuat kamus-kamus ilmiah, yang mana pernah menyebutkan bahwa kata *sakinah* adalah ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tak di duga, dibarengi suatu *nur* (cahaya) dalam hati yang sekaligus memberi suatu ketenangan dan ketentraman dan merupakan pokok '*ain al-yaqin* (keyakinan berdasarkan penglihatan). Sedangkan menurut Muhammad Rasyid Ridha kata *sakinah* merupakan sikap jiwa yang timbul berasal dari suasana ketenangan dan termasuk lawan dari kegoncangan batin dan kekalutan. Selain itu, menurut Raghīb al-Isfahani yang merupakan (ahli fikih dan tafsir) mengemukakan arti dari *sakinah* dengan

⁶⁰ Henderi Kusmidi, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan," EL-AFKAR : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis 7, no. 2 (2018): 63, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>.

⁶¹ Prasetiawati, "Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir."

mengartikan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu atau dapat disimpulkan dalam posisi tenang⁶²

B. Penelitian Terdahulu

Sehubungan dilakukan adanya penelitian ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian-kajian penelitian terdahulu sebagai sumber referensi yang ada berkaitan dan berhubungan dengan topik dan permasalahan dalam penulisan.

Pertama, dalam skripsi Imroni yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)”, Imroni menyatakan bahwa mewujudkan keluarga *sakinah* merupakan idaman bagi setiap umat manusia. Pada dasarnya, hal tersebut sangat berpengaruh dengan tingkat ketenangan dan kenyamanan dalam hidup berumah tangga. Selain itu, dengan memiliki keluarga yang hidup dengan ketenangan dan ketentraman itulah menjadi pilihan utama dalam berumah tangga.⁶³ Persamaan penelitian Imroni dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji sebuah topik keluarga sakinah, dan juga memiliki perbedaan dalam penelitian Imroni dengan penulis, skripsi Imroni lebih meluas kajiannya dan penulis lebih spesifik dengan mengambil salah satu kitab tafsir yaitu tafsir maqashidi dengan berbasis *maqâsid al-Qur’an*.

Kedua, dalam jurnal Muhammad Bushiri yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an Dengan Pendekatan *Maqâsid Al-Qur’an* Perspektif Thaha Jabir Al-‘Alwani”, Muhammad Bushiri menyatakan bahwa *maqâsid al-Qur’an* adalah sebuah istilah dalam suatu pendekatan dengan lebih mengedepankan tujuan-tujuan universal dari seluruh ayat-ayat al-Qur’an. Dalam memahami *maqâsid al-Qur’an* sangat berpengaruh dan berperan bagi para mufassir dalam memproduksi tafsir al-Qur’an. Dengan memahaminya, para mufassir dituntut supaya dapat memproduksi tafsir dengan berorientasi pada kemaslahatan manusia dan mencegah kemafsadatan. Banyak ulama yang menjadikan *maqâsid al-Qur’an* ini sebagai salah satu kaidah yang bagus dalam proses penafsiran al-Qur’an. Hal ini dikarenakan seringnya dalam penafsiran al-Qur’an banyak

⁶² Tedy, “*Sakinah dalam Perspektif al-Qur’an*.”

⁶³ Imroni, “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)*.”

hal yang ditunggangi demi membela ideologi, mazhab, golongan mufassir yang mana jauh dari kemaslahatan manusia. Menjadikan *maqâsid al-Qur'an* sebagai salah satu basis dalam proses penafsiran al-Qur'an akan mengantarkan kepada kemaslahatan manusia.⁶⁴ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada basis pendekatan yang akan diteliti yaitu berbasis *maqâsid al-Qur'an* dalam menafsirkan ayat dalam al-Qur'an. Dan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, jurnal Bushiri menggunakan kajian tokoh, sedangkan peneliti menggunakan menggunakan suatu kajian ayat dalam sebuah topik.

Ketiga, dalam Tesis Hawin Uswatun Naja yang berjudul "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam karyanya *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim*)", Hawin menyatakan bahwa arti dari lafadz *sakinah* dalam al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk telah diterangkan sebanyak 69 kali dalam 66 ayat dalam al-Qur'an.⁶⁵ Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai ayat-ayat *sakinah*. Sedangkan perbedaan yang terletak pada penelitian ini yaitu tesis Hawin terfokus pada penafsiran dari Muhammad Tanawi dalam karyanya *al-Tafsir al-wasit li al-Qur'an al-Karim*, dan peneliti mencoba untuk mengkaji lafadz ayat yang berkaitan dengan lafadz *sakinah* berbasis *maqâsid al-Qur'an*.

Keempat, dalam Jurnal Moh. Bakir yang berjudul "Konsep *Maqâsid Al-Qur'an* Perspektif Badi' Al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Qur'an Sesuai dengan Tujuannya)", Bakir menyatakan bahwa tema *maqâsid al-Qur'an* perlu untuk dipelajari lagi. Karena hal ini tidak hanya sebagai pokok persoalan dalam al-Qur'an, akan tetapi sebagai landasan metodologis bagi para mufaassir dalam mengungkap tentang al-Qur'an. Maka dari itu, untuk mewujudkan semuanya dibutuhkan pemahaman yang serius tentang *maqâsid al-Qur'an*

⁶⁴ Bushiri, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqâshid Al-Qur'ân Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani.*"

⁶⁵ Hawin Uswatun Naja, "*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam karyanya al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim).*"

terlebih dahulu.⁶⁶ Persamaan dalam sebuah penelitian ini yaitu terletak pada konsep yang digunakan antara lain menggunakan *maqâsid al-Qur'an*. Adapun perbedaan penelitian ini, di dalam jurnal Moh. Bakir lebih kepada pengkajian tokoh yaitu menurut Badi' al-Zaman Sa'id Nursi dalam usaha memahami makna ayat al-Qur'an yang sesuai dengan maksud tujuannya. Sedangkan penulis fokus kepada pengkajian ayat dengan mengungkap beberapa lafadz yang mengandung makna *sakinah*.

Kelima, dalam jurnal Ulya Fikriyati yang berjudul “*Maqâsid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman*”, Ulya menyatakan bahwa belum ada kesepakatan antara para ulama mengenai pengertian *maqâsid al-Qur'an*. Oleh karena itu, definisi-definisi yang telah diajukan oleh para ulama tidak berujung kepada kesimpulan, melainkan mengerucut kepada perihal yang tidak jauh berbeda yaitu *maqâsid al-Qur'an* dijadikan pokok ajaran dalam al-Qur'an dengan mempunyai sifat abadi dan seharusnya dimanfaatkan untuk mengamati keindahan al-Qur'an. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas konsep *maqâsid al-Qur'an* dalam proses menafsirkan al-Qur'an.⁶⁷ Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam jurnal Ulya hanya membahas perkembangan *maqâsid al-Qur'an* dan untuk penelitian ini peneliti mencoba menerapkan *maqâsid al-Qur'an* dalam menafsirkan ayat *sakinah* yang mempunyai berbagai macam makna dan bentuk lafadznya.

C. Kerangka Berfikir

Menurut mufassir Quraish Shihab bahwa kata *sakinah* ini mempunyai makna ketenangan, ketentraman atau berantonim dari kata kegoncangan. *Sakinah* dengan arti ketenangan bukan yang hanya tampak pada ketenangan lahir, akann tetapi harus disertai dengan sikap lapang dada, budi bahasa yang halus hati dan bergabungnya kejelasan pandangan dengan tekad yang kuat. Kehadiran lafadz *sakinah* ini tidak datang begitu saja, akan tetapi terdapat beberapa syarat untuk kehadirannya yaitu

⁶⁶ Moh. Bakir, “*Konsep maqasid al-Qur'an perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi*.”

⁶⁷ Ulya Fikriyati, “*Maqashid Al-Qur'an: Genealogi dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman*.”

hati harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan. Selain itu, *sakinah* juga melahirkan makna yang beraneka ragam dengan bentuk lafadz yang berbeda-beda. Hal ini karena dipengaruhi oleh kosa kata yang dibuat dari berbagai bentuk, misalkan dari *fi'il maḍy*, *fi'il muḍori'*, dan lain sebagainya. Maka dari itu, artinya pun juga berubah dikarenakan hal tersebut.

Lafadz dari kata *sakinah* merupakan sebuah kata yang terbuat dari *isim maṣḍar* dari *fi'il maḍy* yaitu "*sakana*" yang mempunyai makna tenang, tenang ketika telah pergi gerakannya, dan diam. Adapun menurut pendapat al-Razi yang dimaksud dengan ketenangan di sini merupakan ketenangan batin dan ketenangan jasmani.⁶⁸ Sedangkan apabila seseorang dalam membangun bahtera rumah tangga yang terjalin cinta kasih antara suami dan istri, maka sangat diperlukan adanya penerapan sistem keseimbangan dalam peran. Maksud dari peranan di sini yaitu peran sebagai suami dan peranannya sebagai istri yaitu menjalankan peran dengan sebaik mungkin seperti tugas sehari-hari, maka akan terciptalah sebuah ketenangan yang diturunkan oleh Allah SWT dalam sebuah hubungan tersebut.⁶⁹

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan tentang beberapa klarifikasi dari ayat-ayat al-Qur'an dengan menafsirkan berbagai bentuk lafadz *sakinah* dengan berbasis *maqâṣid al-Qur'an*, diantaranya meliputi mengupas bentuk-bentuk lafadz *sakinah* dalam al-Qur'an dan menjelaskan *maqâṣid* di balik macam-macam bentuk dari lafadz *sakinah*. Adapun juga pembahasan tentang penggunaan lafadz *sakinah* yang mana akan membawa berbagai macam makna dan maksud ayat serta akan memperbanyak arti dari lafadz *sakinah* dan penafsiran ayatnya.

⁶⁸ Hawin Uswatun Naja, "*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam karyanya al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim)*."

⁶⁹ Imroni, "*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*."